

## PENERAPAN EKSTRAKURIKULER PETANQUE DALAM MEMBANGUN DIMENSI MANDIRI DAN GOTONG ROYONG PADA PESERTA DIDIK DI SD NO. 1 SOBANGAN MENGWI BADUNG

I Wayan Aldi Mertayasa<sup>1</sup>, I Wayan Sugita<sup>2</sup>, Gusti Ayu Dewi Setiawati<sup>3</sup>  
[iwayanaldimertayasa@gmail.com](mailto:iwayanaldimertayasa@gmail.com)<sup>1</sup>, [wayansugita2@gmail.com](mailto:wayansugita2@gmail.com)<sup>2</sup>, [gustiayud@gmail.com](mailto:gustiayud@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan ekstrakurikuler petanque dalam membangun dimensi mandiri dan gotong royong pada peserta didik di SD No. 1 Sobangan, Mengwi, Badung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, pelatih, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler petanque dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan pembinaan karakter. Kegiatan ini mampu menumbuhkan kemandirian peserta didik melalui pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri, serta menguatkan nilai gotong royong melalui kerja sama tim, komunikasi, dan sikap saling mendukung. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kesiapan siswa, kurangnya pemahaman awal terhadap tujuan kegiatan, serta keterbatasan fasilitas. Kendala tersebut diatasi melalui pengelompokan siswa berdasarkan kesiapan, pengarahan intensif mengenai tujuan ekstrakurikuler, serta kerja sama dengan pihak desa dalam pemanfaatan sarana latihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler petanque berkontribusi positif sebagai wahana penguatan karakter mandiri dan gotong royong serta mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler Petanque, Mandiri, Gotong Royong, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Dasar.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of petanque extracurricular activities in developing the dimensions of independence and mutual cooperation among students at State Elementary School No. 1 Sobangan. This research employed a descriptive qualitative approach involving the principal, extracurricular coach, teachers, and students as participants. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review, and data validity was ensured through source triangulation. The findings show that petanque extracurricular activities were implemented systematically through the stages of planning, implementation, and evaluation as part of character education. These activities strengthened students' independence through responsibility, self-confidence, and decision-making skills, and enhanced mutual cooperation through teamwork, communication, and supportive behavior. Several challenges were identified, including differences in students' physical and mental readiness, limited initial understanding of the purpose of the activities, and inadequate facilities. These challenges were addressed by grouping students based on their readiness levels, providing intensive guidance on the objectives of the activities, and collaborating with the local community to use more adequate training facilities. The study concludes that petanque extracurricular activities contribute positively to the development of independence and mutual cooperation, supporting the implementation of the Pancasila Student Profile at the elementary school level.*

**Keywords:** *Petanque Extracurricular Activity, Independence, Mutual Cooperation, Pancasila Student Profile, Elementary Schools.*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan nasional Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 menempatkan pembentukan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai tujuan utama. Upaya mewujudkan tujuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran strategis pendidikan, khususnya dalam penguatan karakter peserta didik sejak usia dini. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan fundamental bagi keberlanjutan bangsa, dengan penekanan pada lima nilai utama, yaitu kemandirian, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan religiusitas (Mulyani et al., 2020).

Sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih fleksibel dengan fokus pada penguasaan materi esensial serta pengembangan karakter peserta didik (Pitaloka & Patmisari, 2024). Penguatan karakter menjadi aspek krusial dalam pendidikan, mengingat tanpa karakter yang baik seseorang berpotensi melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Musadad et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan bermoral.

Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter diwujudkan melalui pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022. Profil Pelajar Pancasila merepresentasikan karakter ideal pelajar Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024 menegaskan visi pembentukan pelajar yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, kritis, mampu bergotong royong, serta menghargai keberagaman (Lilihata et al., 2023).

Di antara dimensi Profil Pelajar Pancasila, dimensi mandiri dan gotong royong merupakan nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak sekolah dasar. Dimensi mandiri mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengelola emosi, serta bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang diambil, yang tercermin melalui inisiatif, kepercayaan diri, dan keberanian menghadapi tantangan (Nurbani et al., 2023). Sementara itu, dimensi gotong royong menekankan kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, serta membangun solidaritas dalam mencapai tujuan bersama (Meinarty et al., 2024). Namun demikian, perkembangan sosial saat ini menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya nilai gotong royong dan meningkatnya sikap individualistis serta materialistis di kalangan peserta didik (Pitaloka & Patmisari, 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan Fahrani & Suharningsih, (2018) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan gotong royong masih tergolong rendah.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SD No. 1 Sobangan berdasarkan hasil observasi awal, yang menunjukkan rendahnya tingkat kemandirian dan gotong royong peserta didik. Meskipun sekolah telah rutin melaksanakan kegiatan gotong royong, keterlibatan aktif peserta didik masih terbatas. Selain itu, peserta didik cenderung kurang

mandiri dalam mempersiapkan perlengkapan belajar dan kurang berkontribusi dalam kerja kelompok. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi alternatif yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam menanamkan nilai kemandirian dan gotong royong.

Salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah melalui penerapan kegiatan ekstrakurikuler petanque sebagai media pembentukan karakter. Petanque merupakan olahraga berbasis strategi dan kerja tim yang berpotensi melatih kemandirian dalam pengambilan keputusan serta menumbuhkan sikap gotong royong melalui kolaborasi antarpemain. Kegiatan ini juga menanamkan nilai ketelitian, kesabaran, dan sportivitas, sehingga selaras dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan ekstrakurikuler petanque dalam membangun dimensi mandiri dan gotong royong pada peserta didik di SD No. 1 Sobangan, Mengwi, Badung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terkait pemanfaatan olahraga sebagai sarana penguatan karakter, khususnya dalam mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan ekstrakurikuler petanque dalam membangun dimensi mandiri dan gotong royong peserta didik di SD No. 1 Sobangan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan menyeluruh, serta menggali pengalaman, perilaku, dan pandangan subjek penelitian dalam lingkungan alaminya (Sidiq et al., 2019). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan ekstrakurikuler petanque secara aktif dan menunjukkan potensi pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Subjek penelitian meliputi pembina ekstrakurikuler petanque, kepala sekolah, guru, dan peserta didik SD No. 1 Sobangan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler petanque (Sugiyono, 2018). Objek penelitian ini adalah pembangunan dimensi mandiri dan gotong royong peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler petanque.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler petanque serta perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data yang sistematis mengenai penerapan, kendala, dan upaya penguatan dimensi mandiri dan gotong royong. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, catatan kehadiran, dan dokumen pendukung sekolah, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan teoretis penelitian. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penerapan Ekstrakurikuler Petanque dalam Membangun Dimensi Mandiri dan Gotong Royong di SD No. 1 Sobangan**

Ekstrakurikuler petanque diterapkan di SD No. 1 Sobangan sebagai inovasi pembinaan karakter untuk menumbuhkan dimensi mandiri dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila (Juhanis et al., 2019). Olahraga ini dipilih karena mengandung unsur kerja sama tim, disiplin, pengambilan keputusan mandiri, dan sportivitas. Penerapannya selaras dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action (Damariswara et al., 2021), di mana siswa tidak hanya memahami nilai karakter, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya secara langsung melalui aktivitas permainan. Implementasi kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dibahas pada subbab berikut.

### **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam penerapan ekstrakurikuler petanque di SD No. 1 Sobangan. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru olahraga, dan pelatih dengan tujuan menjadikan petanque tidak hanya sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai sarana penguatan dimensi mandiri dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila (Juhanis et al., 2019). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sejak awal kegiatan ini dirancang untuk mengintegrasikan pembinaan karakter melalui aktivitas fisik yang menekankan kerja sama, disiplin, pengambilan keputusan, dan sportivitas.

Perencanaan diawali dengan identifikasi tujuan ekstrakurikuler, yang difokuskan pada pengembangan kemandirian, gotong royong, dan tanggung jawab siswa. Kepala sekolah dan pelatih memiliki kesamaan pandangan bahwa petanque merupakan media pembelajaran karakter yang kontekstual, karena menuntut siswa mampu mengambil keputusan secara mandiri sekaligus bekerja sama dalam tim. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action (Damariswara et al., 2021). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memahami nilai kerja sama dan kemandirian, tetapi juga dilatih untuk merasakan pentingnya kebersamaan serta mempraktikkannya secara langsung dalam permainan.

Langkah berikutnya adalah pemetaan peserta ekstrakurikuler, yang dilakukan melalui sosialisasi kepada siswa kelas IV dan V. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan olahraga petanque sekaligus menjaring siswa yang memiliki minat dan kesiapan mengikuti kegiatan. Dari proses ini, teridentifikasi 18 siswa yang secara sukarela mendaftar. Pemetaan berbasis minat ini penting agar keterlibatan siswa didorong oleh motivasi intrinsik, sehingga proses pembinaan karakter dapat berjalan lebih efektif. Tahap ini juga mencerminkan prinsip pendidikan karakter Lickona, di mana siswa diberi ruang untuk mengambil keputusan secara sadar (moral action).

Selanjutnya, penyusunan jadwal kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan dan efektivitas pelaksanaan. Kegiatan direncanakan berlangsung setiap hari Sabtu pagi pukul 07.30–09.00 WITA agar tidak mengganggu pembelajaran formal dan memungkinkan siswa mengikuti kegiatan dengan kondisi fisik dan mental yang optimal. Menurut Suyanto (2016), jadwal yang realistis dan tidak berbenturan dengan beban akademik merupakan faktor penting keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembinaan karakter.

Dalam aspek persiapan sarana dan prasarana, sekolah menunjukkan sikap adaptif terhadap keterbatasan fasilitas dengan memanfaatkan lapangan di areal Pura Penataran Desa melalui koordinasi dengan desa adat. Selain itu, sekolah juga menyiapkan perlengkapan dasar petanque melalui anggaran kegiatan ekstrakurikuler. Upaya ini mencerminkan nilai gotong royong antara sekolah dan masyarakat, sekaligus menanamkan

contoh nyata kepada siswa tentang penyelesaian masalah secara kolaboratif (Sutanto, 2020).

Tahap akhir perencanaan adalah penyusunan program latihan, materi pembinaan karakter, dan instrumen evaluasi. Program latihan disusun bertahap selama tiga bulan, dimulai dari pengenalan alat, teknik dasar, hingga latihan kerja sama tim. Pembinaan karakter diintegrasikan dalam setiap sesi latihan melalui penanaman nilai disiplin, sportivitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui observasi pelatih, catatan guru wali kelas, serta refleksi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Susanto & Lestari, (2018) yang menegaskan bahwa evaluasi karakter perlu dikaitkan dengan perilaku nyata siswa dalam keseharian, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan ekstrakurikuler petanque di SD No. 1 Sobangan dilaksanakan secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Perencanaan yang matang ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan pelaksanaan program dalam membangun dimensi mandiri dan gotong royong pada peserta didik secara berkelanjutan.

### **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan ekstrakurikuler petanque di SD No. 1 Sobangan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun secara kolaboratif oleh pihak sekolah dan pelatih. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu pagi di lapangan areal Pura Penataran Desa sebagai solusi atas keterbatasan sarana di sekolah. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya difokuskan pada penguasaan teknik dasar petanque, tetapi juga diarahkan sebagai media pembinaan karakter, khususnya dimensi mandiri dan gotong royong. Pelatih dan guru secara aktif memantau keterlibatan siswa, perkembangan keterampilan, serta sikap sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung (Yogi, wawancara 5 April 2025).

Secara umum, tahap pelaksanaan mencerminkan prinsip pendidikan karakter menurut Lickona, yang mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action (Damariswara et al., 2021). Nilai-nilai karakter diperkenalkan, dihayati, dan dipraktikkan secara langsung melalui aktivitas olahraga yang bersifat kontekstual dan partisipatif.

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pemanasan, yang meliputi doa bersama, pengarahan singkat, serta pemanasan fisik ringan. Tahap ini berfungsi membangun disiplin, kesiapan fisik, dan suasana kebersamaan. Keterlibatan siswa dalam memimpin doa, ketepatan waktu hadir, serta kesiapan mengikuti arahan menunjukkan tumbuhnya tanggung jawab dan kesadaran kolektif sejak awal kegiatan. Hal ini berkontribusi terhadap pembentukan disiplin dan kesiapan mental peserta didik. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan ulang dan demonstrasi teknik dasar, meliputi teknik pointing dan shooting. Demonstrasi dilakukan secara langsung dan bertahap untuk mengakomodasi perbedaan pengalaman siswa kelas IV dan V. Pendekatan ini membantu siswa memahami teknik melalui pengamatan dan peniruan, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam mencoba gerakan.

Tahap berikutnya adalah latihan individu dan kelompok kecil. Pada latihan individu, siswa berlatih melempar bola secara bergiliran dengan pendampingan dan umpan balik langsung dari pelatih. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan simulasi permainan sederhana. Melalui latihan kelompok, siswa belajar berkomunikasi, menyusun strategi, berbagi peran, serta saling memberi dukungan. Aktivitas ini secara nyata menumbuhkan nilai gotong royong, sportivitas, dan tanggung jawab sosial.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan simulasi permainan atau mini game dalam bentuk pertandingan persahabatan. Mini game dirancang tanpa tekanan menang-kalah, tetapi menekankan pengalaman bermain, pengambilan keputusan mandiri, dan kerja sama tim. Dalam situasi ini, siswa dilatih untuk menerima hasil permainan secara sportif, menghargai peran teman, serta bertanggung jawab terhadap strategi yang disepakati. Pembelajaran berbasis permainan terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui pengalaman langsung.

Setiap sesi latihan ditutup dengan pendinginan dan refleksi sederhana. Pendinginan dilakukan melalui peregangan ringan untuk menjaga kondisi fisik siswa, sedangkan refleksi dilakukan melalui diskusi singkat mengenai pengalaman latihan. Refleksi ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, mengenali proses belajar, dan membangun motivasi internal. Refleksi setelah aktivitas fisik membantu memperkuat kesadaran diri dan keterikatan emosional peserta didik terhadap pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan ekstrakurikuler petanque di SD No. 1 Sobangan berlangsung secara sistematis, partisipatif, dan bermakna. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga menjadi media efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri dan gotong royong melalui pengalaman nyata di lapangan.

#### **Tahap Evaluasi dan Penutup**

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan ekstrakurikuler petanque berjalan selama beberapa minggu untuk menilai ketercapaian tujuan program, khususnya dalam membangun karakter mandiri dan gotong royong pada peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis bermain petanque, tetapi juga pada perubahan sikap, kebiasaan, dan pola interaksi sosial siswa, baik selama kegiatan berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kepala sekolah menegaskan bahwa evaluasi karakter menjadi perhatian utama dalam program ini. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa menunjukkan perkembangan positif seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian mengambil keputusan, kepedulian terhadap teman, serta tumbuhnya semangat kerja sama dalam tim (Purnamiasih, wawancara 14 Juni 2025). Evaluasi ini menjadi dasar bagi sekolah untuk mengetahui aspek yang telah berjalan efektif dan bagian yang masih perlu ditingkatkan agar program dapat berkembang secara berkelanjutan.

Secara konseptual, tahap evaluasi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action (Damariswara et al., 2021). Penilaian tidak hanya menekankan pemahaman nilai karakter, tetapi juga penghayatan dan praktik nyata siswa dalam berbagai konteks aktivitas.

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung oleh pelatih di lapangan dan pengamatan guru di kelas. Pelatih secara rutin mengamati perilaku siswa selama latihan, seperti ketepatan waktu hadir, inisiatif menyiapkan alat, keberanian mengambil peran, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemandirian dan kekompakan kelompok dari minggu ke minggu (Yogi, wawancara 14 Juni 2025). Temuan ini diperkuat oleh catatan peneliti yang menunjukkan meningkatnya keterlibatan aktif siswa, disiplin, dan sikap saling mendukung selama latihan.

Selain itu, observasi guru di kelas menunjukkan adanya transfer nilai karakter dari kegiatan ekstrakurikuler ke aktivitas pembelajaran. Guru kelas IV dan V mengamati bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler petanque menjadi lebih berani bertanya, lebih mandiri dalam mengerjakan tugas, serta lebih aktif membantu teman dalam kerja kelompok (Ariani & Wahyuni, wawancara 14 Juni 2025). Pernyataan siswa juga

menguatkan temuan tersebut, di mana pengalaman kerja sama dan komunikasi dalam latihan petanque berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan kepedulian sosial di kelas.

Hasil observasi peneliti di kelas IV dan V turut menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta inisiatif membantu menjaga kebersihan kelas. Temuan ini menegaskan bahwa nilai mandiri dan gotong royong tidak hanya muncul saat latihan, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler petanque di SD No. 1 Sobangan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Program ini efektif menumbuhkan kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa secara konsisten, baik di lapangan maupun di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sutanto (2020) yang menyatakan bahwa olahraga petanque mengandung berbagai nilai karakter yang mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila secara utuh.

## **2. Kendala Penerapan Ekstrakurikuler Petanque dalam Membangun Dimensi Mandiri dan Gotong Royong di SD No. 1 Sobangan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan ekstrakurikuler petanque di SD No. 1 Sobangan menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program dan pencapaian tujuan pembentukan karakter mandiri dan gotong royong. Kendala tersebut bersumber dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal berupa keterbatasan sarana dan prasarana. Dalam konteks ini, teori pembelajaran sosial Albert Bandura relevan untuk menjelaskan munculnya kendala, karena perilaku dan pemahaman siswa terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan interaksi sosial (Ansani & Samsir, 2022). Ketika kesiapan siswa dan lingkungan pendukung belum optimal, proses internalisasi nilai karakter juga berlangsung secara bertahap.

### **1. Perbedaan Kesiapan Fisik dan Mental Siswa**

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan ekstrakurikuler petanque adalah perbedaan kesiapan fisik dan mental siswa. Hasil wawancara dengan pelatih menunjukkan bahwa tidak semua siswa langsung siap mengikuti latihan, baik dari sisi ketahanan fisik maupun kepercayaan diri. Sebagian siswa tampak mudah lelah, ragu mencoba, dan cenderung pasif pada tahap awal kegiatan (Yogi, wawancara 24 Mei 2025). Temuan ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengaku merasa malu dan takut melakukan kesalahan pada awal latihan.

Perbedaan kesiapan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri dan gotong royong tidak dapat muncul secara instan, melainkan membutuhkan proses adaptasi dalam lingkungan yang aman dan suportif. Kesiapan emosional peserta didik menjadi faktor penting dalam pembelajaran berbasis aktivitas fisik. Dalam praktiknya, dukungan pelatih dan teman sebaya berperan sebagai reinforcement positif yang mendorong siswa untuk berani mencoba dan belajar secara bertahap.

Kendala ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura, di mana siswa yang awalnya ragu dapat belajar melalui pengamatan terhadap teman yang lebih percaya diri. Proses modeling dan pembiasaan secara konsisten membantu mengatasi perbedaan kesiapan fisik dan mental, sehingga nilai mandiri dan gotong royong dapat berkembang secara alami.

### **2. Kurangnya Pemahaman Awal Siswa terhadap Tujuan Kegiatan**

Kendala internal lainnya adalah kurangnya pemahaman awal siswa terhadap tujuan ekstrakurikuler petanque. Pada tahap awal pelaksanaan, sebagian siswa menganggap kegiatan ini hanya sebagai ajang bermain tanpa menyadari muatan pembinaan karakter di

dalamnya. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang masih bermain-main dan kurang disiplin saat latihan (Yogi, wawancara 24 Mei 2025).

Namun, seiring berjalannya waktu, pemahaman siswa mulai berkembang melalui penjelasan berulang dari pelatih serta pengalaman langsung selama latihan. Siswa mulai menyadari bahwa kegiatan petanque menuntut kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter melalui kegiatan non-formal akan efektif apabila peserta didik memahami makna dan tujuan kegiatan yang diikuti.

Dalam perspektif teori Bandura, perubahan pemahaman ini terjadi melalui proses observasi dan modeling. Siswa belajar dari teladan pelatih dan teman yang lebih serius, sehingga perlahan mengubah persepsi dari sekadar bermain menjadi kegiatan pembelajaran karakter. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman awal merupakan kendala yang perlu diantisipasi melalui sosialisasi dan penguatan nilai secara berkelanjutan.

### **3. Keterbatasan Fasilitas Lapangan dan Bola Petanque**

Kendala eksternal yang cukup signifikan adalah keterbatasan fasilitas, khususnya lapangan dan jumlah bola petanque. Lapangan sekolah yang sempit, tidak rata, dan berdekatan dengan ruang kelas dinilai tidak layak dan berisiko untuk latihan. Oleh karena itu, sekolah bekerja sama dengan desa adat untuk memanfaatkan lapangan di areal Pura Penataran Desa Sobangan sebagai lokasi latihan alternatif (Purnamiasih, wawancara 24 Mei 2025).

Meskipun solusi ini cukup efektif dari sisi keamanan dan ruang gerak, keterbatasan sarana berupa bola petanque masih menjadi tantangan. Sekolah hanya memiliki dua set bola, sehingga latihan harus dilakukan secara bergantian dan berdampak pada efisiensi waktu latihan (Yogi, wawancara 24 Mei 2025). Kondisi ini juga dirasakan oleh siswa yang harus menunggu giliran untuk berlatih. Namun demikian, pemanfaatan lapangan desa mencerminkan adanya gotong royong antara sekolah dan masyarakat. Keterlibatan lingkungan sekitar dalam mendukung kegiatan sekolah dapat memperkuat efektivitas program pembinaan karakter. Dalam kerangka teori pembelajaran sosial Bandura, meskipun fasilitas terbatas, lingkungan yang suportif tetap memungkinkan terjadinya proses belajar melalui interaksi, pengamatan, dan pengalaman bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penerapan ekstrakurikuler petanque di SD No. 1 Sobangan meliputi perbedaan kesiapan siswa, kurangnya pemahaman awal terhadap tujuan kegiatan, serta keterbatasan fasilitas. Kendala-kendala tersebut tidak menjadi penghambat utama, tetapi justru menjadi dasar refleksi bagi sekolah dalam melakukan penyesuaian dan pengembangan program agar pembinaan karakter mandiri dan gotong royong dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan..

### **3. Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Ekstrakurikuler Petanque dalam Membangun Dimensi Mandiri dan Gotong Royong di SD No. 1 Sobangan**

Setelah Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah bersama pelatih melakukan berbagai upaya strategis untuk mengatasi kendala dalam penerapan ekstrakurikuler petanque. Upaya tersebut disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan dan diarahkan untuk mendukung proses pembentukan karakter mandiri dan gotong royong. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, perubahan perilaku peserta didik dapat terjadi melalui proses observasi, peniruan, dan pemodelan dalam interaksi sosial (Ansani & Samsir, 2022). Oleh karena itu, strategi yang diterapkan menekankan pengalaman langsung, keteladanan, serta penguatan positif secara berkelanjutan.

#### **1. Mengelompokkan Peserta Berdasarkan Tingkat Kesiapan**

Untuk mengatasi perbedaan kesiapan fisik dan mental siswa, pelatih menerapkan strategi pengelompokan berdasarkan tingkat kesiapan. Siswa yang telah memiliki



pengalaman dan kepercayaan diri lebih tinggi ditempatkan pada kelompok latihan lanjutan, sedangkan siswa pemula diberikan pendampingan melalui latihan dasar dengan suasana yang lebih santai dan suportif (Yogi, wawancara 24 Mei 2025).

Strategi ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan perkembangan siswa. Siswa yang menunjukkan peningkatan keberanian dan ketahanan fisik secara bertahap dipindahkan ke kelompok yang lebih siap. Selain mempermudah proses latihan, pengelompokan ini juga mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif, di mana siswa yang lebih mahir membantu dan memberi contoh kepada teman sebaya. Pendekatan ini sejalan dengan teori Bandura, bahwa pembelajaran diperkuat melalui modeling dan reinforcement positif, sehingga nilai kemandirian dan gotong royong dapat tumbuh secara alami.

## **2. Memberikan Pengarahan Intensif tentang Tujuan Ekstrakurikuler**

Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah memberikan pengarahan secara intensif kepada siswa mengenai tujuan dan makna kegiatan ekstrakurikuler petanque. Pada tahap awal, sebagian siswa menganggap kegiatan ini hanya sebagai ajang bermain. Oleh karena itu, guru wali kelas dan pelatih secara konsisten memberikan pemahaman bahwa ekstrakurikuler petanque merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan sportivitas (Yogi & Purnamiasih, wawancara 24 Mei 2025).

Pengarahan dilakukan sebelum, selama, dan setelah latihan melalui dialog ringan, pertanyaan reflektif, serta penguatan terhadap perilaku positif siswa. Menurut (Warini et al., 2023), integrasi nilai secara berkelanjutan dalam kegiatan nonformal penting untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap tujuan edukatif kegiatan. Dalam kerangka teori Bandura, pengarahan ini berfungsi sebagai proses pembelajaran sosial, di mana siswa belajar melalui pengamatan terhadap sikap guru dan pelatih, serta melalui penguatan positif yang meningkatkan self-efficacy siswa.

## **3. Bekerja Sama dengan Desa dan Mengatur Penggunaan Sarana secara Bergiliran**

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, khususnya lapangan dan jumlah bola petanque, sekolah menjalin kerja sama dengan desa adat Sobangan dengan memanfaatkan lapangan di areal Pura Penataran sebagai lokasi latihan. Lapangan tersebut dinilai lebih luas, aman, dan mendukung pelaksanaan latihan secara optimal (Purnamiasih, wawancara 24 Mei 2025).

Sementara itu, keterbatasan jumlah bola petanque diatasi dengan menerapkan sistem latihan bergiliran. Meskipun berdampak pada intensitas latihan, strategi ini tetap memungkinkan seluruh siswa terlibat aktif. Selain itu, sistem bergiliran secara tidak langsung melatih siswa untuk bersabar, berbagi, dan mendukung teman sebaya. Keterlibatan komunitas lokal dalam mendukung program sekolah merupakan bentuk kolaborasi yang memperkuat pembelajaran karakter.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, kolaborasi dengan desa dan praktik berbagi sarana menjadi bentuk modeling perilaku gotong royong. Siswa belajar bahwa keterbatasan dapat diatasi melalui kerja sama dan sikap saling mendukung, sehingga nilai mandiri dan gotong royong dapat terinternalisasi secara kontekstual dalam pengalaman nyata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler petanque di SD No. 1 Sobangan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan olahraga, tetapi menjadi wahana strategis dalam membangun dimensi kemandirian dan gotong royong peserta didik. Pelaksanaan yang dirancang secara bertahap dan terstruktur memungkinkan

nilai-nilai karakter tertanam melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, seperti perbedaan kesiapan siswa, keterbatasan pemahaman awal, dan sarana yang belum optimal, sekolah dan pelatih mampu mengelola tantangan tersebut secara adaptif dan kolaboratif. Strategi pengelompokan siswa, pengarahan yang berkelanjutan, serta kerja sama dengan pihak desa menunjukkan bahwa keterbatasan bukan menjadi penghambat utama, melainkan peluang untuk menumbuhkan sikap saling mendukung, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan demikian, ekstrakurikuler petanque terbukti memiliki kontribusi positif dalam penguatan karakter peserta didik apabila dikelola secara reflektif, fleksibel, dan berbasis pada nilai kebersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Fahriani, S. S., & Suharningsih. (2018). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Gotong Royong Pada Siswa Di Smp Muhammadiyah 5 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06(01), 76–90. <http://slideshare.net/wancoker,pelaksanaan-nilai-gotong-royong>
- Juhanis, Benny, B., & Nur, M. (2019). Pelatihan teknik dasar dan sosialisasi peraturan permainan olahraga Petanque pada mahasiswa FIK UNM Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar*, Vol 2018, 137–141.
- Lilihata, S., Rutumalessy, S., Burnama, N., Palopo, S. I., & Onaola, A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis Pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4(1), 511–523. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/756/331>
- Meinarty, C. Y., Wuringsih, F., & Hartono, B. (2024). Meningkatkan Karakter Gotong Royong Peserta Didik dalam Pembelajaran PAKBP dengan Model PBL Fase C Kelas V di SDN 23 Periang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 5(2), 1716–1731.
- Mulyani, D., Ghufon, S., Akhwani, & Suharmono, K. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238. [http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article\\_6498.html](http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html)
- Musadad, M., Hanafi, M. M., & Ulinnuha, M. (2024). PERILAKU AGRESIF KONTEKS PENDIDIKAN KARAKTER. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(2), 242–248.
- Nurbani, F., Kustiawan, A., & Dadi, D. (2023). Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Membangun Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* Vol.1, 1(3), 64–76. <http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI/article/view/67%0Ahttps://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI/article/download/67/62>
- Pitaloka, W. D., & Patmisari, P. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 89–99. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.411>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (M. Anwar (ed.); I). CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (19th ed.). ALFABETA, CV.
- Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Edukasia Islamika*, 3(2), 184.

<https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>

Sutanto, H. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Cabang Olahraga Petanque. *Jurnal Master Penjas & Olahraga*, 1(2), 8–17.

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.  
<https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>